

# COMMUNICATIONS

## Manajemen Komunikasi dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi Transmigran Jawa di Daerah Tujuan

<sup>1\*</sup> M. Fikri Akbar, <sup>2</sup> Damayanti, <sup>3</sup> Noning Verawati

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Raya No. 11, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220. Indonesia

<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UPN "Veteran" Jakarta, Jl. RS Fatmawati No. 1, Pondok Labu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12450. Indonesia

<sup>3</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bandar Lampung, Jalan Pagar Alam No.26 Labuhan Ratu, Bandar Lampung, 35142. Indonesia

\*m.fikri@unj.ac.id

### INFO ARTIKEL

Diterima pada 28 November 2025

Diterima dalam revisi dari January 31, 2026

Diterima January 31, 2026

Diterbitkan pada January 31, 2026

**Kata kunci:** communication management; communication barriers; transmigration; local wisdom; development communication.

**Cara mengutip artikel ini:** Akbar, M.F., Damayanti, Verawati, N. (2026). Manajemen Komunikasi dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi Transmigran Jawa di Daerah Tujuan. *Communications* 8(1), 44-71



### ABSTRACT

*This study aims to analyse the role of communication management in overcoming communication barriers experienced by Javanese transmigrants in destination areas, particularly in Lampung Province. The identified barriers are multidimensional, including language differences, cultural gaps, limited access to information, and psychological factors. These barriers have the potential to hinder social integration and the success of the transmigration program if not managed systematically. The research employs a qualitative approach with a*

*phenomenological method to explore the subjective experiences of transmigrants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and then analysed using thematic techniques. The findings reveal that communication management, which includes planning, organizing, implementing, and controlling stages, effectively reduces communication barriers. Strategies applied involve designing messages based on local wisdom, forming social groups as interaction media, implementing participatory communication through village forums and digital platforms, and controlling through monitoring and evaluation. These strategies positively impact increased transmigrant participation, reduced social conflicts, strengthened economic cooperation, and improved self-confidence among transmigrants. This study contributes scientifically to the development of communication for development and intercultural communication, offering a communication management model based on local wisdom that can be adapted to other transmigration areas. The findings are expected to serve as a reference for policymakers and communication*

*practitioners in designing inclusive and sustainable communication strategies.*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen komunikasi dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dialami transmigran Jawa di daerah tujuan, khususnya di Provinsi Lampung. Hambatan komunikasi yang ditemukan bersifat multidimensional, meliputi perbedaan bahasa, budaya, keterbatasan akses informasi, dan faktor psikologis. Hambatan-hambatan ini berpotensi menghambat integrasi sosial dan keberhasilan program transmigrasi jika tidak dikelola secara sistematis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif transmigran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mampu mengurangi hambatan komunikasi. Strategi yang diterapkan meliputi penyusunan pesan berbasis kearifan lokal, pembentukan kelompok sosial sebagai media interaksi, pelaksanaan komunikasi partisipatif melalui forum musyawarah dan media digital, serta pengendalian melalui monitoring dan*

*evaluasi. Dampak positif dari strategi ini terlihat pada meningkatnya partisipasi transmigran, berkurangnya konflik sosial, terbentuknya kerja sama ekonomi, dan bertambahnya rasa percaya diri transmigran. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan komunikasi pembangunan dan komunikasi antarbudaya, serta menawarkan model manajemen komunikasi berbasis kearifan lokal yang dapat diadaptasi di daerah transmigrasi lain. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah dan praktisi komunikasi dalam merancang strategi komunikasi yang inklusif dan berkelanjutan.*

## **PENDAHULUAN**

Transmigrasi merupakan salah satu kebijakan pembangunan yang telah lama menjadi bagian dari sejarah Indonesia. Program ini awalnya digagas pada masa kolonial Belanda melalui politik etis sebagai upaya pemerataan penduduk dan pengentasan kemiskinan di Pulau Jawa yang padat. Provinsi Lampung menjadi daerah pionir transmigrasi sejak tahun 1905, menerima ribuan penduduk dari Jawa untuk mengisi lahan kosong dan mengembangkan wilayah. Seiring berjalannya waktu, transmigrasi tidak hanya menjadi program pemindahan

penduduk, tetapi juga sarana pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya (Tirtosudarmo, 2022).

Keberhasilan transmigrasi tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan lahan atau dukungan ekonomi. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah komunikasi. Proses adaptasi transmigran di daerah tujuan melibatkan interaksi intensif dengan masyarakat lokal, pemerintah, dan sesama transmigran. Dalam interaksi ini, sering muncul hambatan komunikasi yang bersumber dari perbedaan bahasa, nilai, norma, serta keterbatasan akses informasi. Hambatan komunikasi yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu kesalahpahaman, konflik sosial, bahkan menghambat integrasi dan pembangunan (Hendrarto, 2020).

Manajemen komunikasi memegang peranan penting. Manajemen komunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian proses komunikasi agar berjalan efektif. Dalam konteks transmigrasi, manajemen komunikasi diperlukan untuk mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya, membangun pemahaman bersama, dan menciptakan sinergi antara transmigran dan masyarakat lokal. Pendekatan ini menuntut strategi komunikasi yang partisipatif, berbasis kearifan lokal, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi (Rullah et al., 2025).

Fenomena transmigran Jawa di Lampung menjadi contoh menarik. Sebagai kelompok yang berhasil membangun kehidupan di daerah tujuan, mereka tetap menghadapi tantangan komunikasi, terutama pada generasi awal. Hambatan komunikasi yang dialami tidak hanya terkait bahasa, tetapi juga perbedaan pola pikir, kebiasaan, dan ekspektasi sosial. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen komunikasi dalam mengatasi hambatan komunikasi transmigran Jawa di daerah tujuan menjadi relevan dan mendesak untuk dikaji (Akbar et al., 2025).

Transmigrasi sebagai kebijakan pembangunan telah menjadi bagian penting dalam sejarah Indonesia. Program ini tidak hanya memindahkan penduduk dari daerah padat ke daerah jarang penduduk, tetapi juga membawa konsekuensi sosial, budaya, dan komunikasi yang kompleks. Dalam konteks ini, komunikasi memegang peranan strategis karena keberhasilan adaptasi transmigran sangat bergantung pada kemampuan berinteraksi dengan masyarakat lokal dan pemerintah. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi masih menjadi masalah utama yang menghambat integrasi sosial dan keberhasilan program transmigrasi (Susetyo et al., 2024.).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas transmigrasi dari perspektif sosial, ekonomi, dan budaya. Yuyun Trisna Yuningsih & Nurjannah (2019) meneliti adaptasi masyarakat transmigran di Sumatera Utara, menekankan pentingnya interaksi sosial dan solidaritas (Yuningsih & Nurjannah, 2019). Penelitian ini mengkaji karakteristik individu transmigran dan motivasi berusahatani. Kajian yang secara spesifik menyoroti manajemen komunikasi dalam mengatasi hambatan komunikasi transmigran masih jarang ditemukan. Sebagian besar penelitian hanya menekankan aspek adaptasi budaya atau pemberdayaan ekonomi, bukan pada pengelolaan komunikasi yang sistematis. Padahal, hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa, stereotip, dan minimnya akses informasi pembangunan merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan transmigrasi (Utami & Murwani, 2025).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana manajemen komunikasi dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi hambatan komunikasi transmigran Jawa di daerah tujuan, khususnya di Lampung sebagai daerah historis transmigrasi. Hambatan komunikasi yang dialami transmigran Jawa di daerah tujuan tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan pola pikir, kebiasaan, dan ekspektasi sosial yang berkembang dalam konteks budaya yang berbeda. Pola komunikasi masyarakat Jawa yang cenderung mengedepankan keharmonisan, kesopanan, dan penghormatan terhadap hierarki sering kali tidak sejalan dengan gaya komunikasi masyarakat lokal yang lebih terbuka dan langsung. Perbedaan kebiasaan dalam berinteraksi serta ekspektasi sosial terkait partisipasi, solidaritas, dan peran sosial kerap menimbulkan kesalahpahaman, jarak sosial, dan rendahnya keterlibatan transmigran dalam ruang-ruang komunikasi publik. Kondisi tersebut diperkuat oleh faktor psikologis sebagai pendatang, sehingga komunikasi tidak berjalan secara timbal balik dan menghambat proses integrasi sosial. Oleh karena itu, hambatan komunikasi dalam konteks transmigrasi perlu dipahami secara multidimensional dan dikelola melalui pendekatan manajemen komunikasi yang sensitif budaya dan partisipatif.

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang peran manajemen komunikasi dalam konteks transmigrasi. Harapan utama adalah untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dihadapi transmigran Jawa di daerah tujuan, menjelaskan strategi manajemen komunikasi yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut, memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, lembaga transmigrasi, dan masyarakat lokal dalam merancang komunikasi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi komunikasi pembangunan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi pembangunan dan manajemen komunikasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep manajemen komunikasi dengan fenomena transmigrasi, yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif sosiologi atau antropologi, pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif transmigran terkait hambatan komunikasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. pengembangan model manajemen komunikasi berbasis kearifan lokal, yang dapat diaplikasikan pada program transmigrasi di daerah lain (Akbar, Hidayat, et al., 2025).

Penelitian ini memperkaya literatur tentang komunikasi antarbudaya dan komunikasi pembangunan, dengan menekankan pentingnya pengelolaan komunikasi yang sistematis dalam konteks pluralisme budaya. Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen komunikasi dalam mengatasi hambatan komunikasi transmigran Jawa di daerah tujuan. Secara khusus, tujuan penulisan meliputi mengidentifikasi bentuk-bentuk hambatan komunikasi yang dialami transmigran Jawa di Lampung, mengkaji strategi manajemen komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah, transmigran, dan masyarakat lokal, merumuskan rekomendasi model manajemen komunikasi yang efektif untuk mendukung integrasi sosial dan keberhasilan program transmigrasi.

Komunikasi pembangunan tidak lagi bergantung pada media konvensional. Teknologi informasi membuka peluang untuk mempercepat penyebaran informasi, memperkuat partisipasi, dan mengurangi kesenjangan komunikasi. Namun, di daerah transmigrasi, keterbatasan akses teknologi masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, manajemen komunikasi harus menggabungkan pendekatan tradisional berbasis tatap muka dengan pemanfaatan teknologi yang sesuai. Pendekatan ini akan menciptakan komunikasi yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, karena fokus kajian adalah memahami pengalaman subjektif transmigran Jawa terkait hambatan komunikasi dan strategi manajemen komunikasi yang digunakan untuk mengatasinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna yang dibentuk melalui interaksi sosial,

sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan aspek interpretasi dan pengalaman nyata (Nasir et al., 2023).

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dan dilakukan melalui studi lapangan di beberapa transmigrasi di Provinsi Lampung salah satunya Desa Bagelan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Lokasi ini dipilih karena Lampung merupakan daerah pionir transmigrasi sejak awal abad ke-20 dan memiliki komunitas Jawa yang besar. Waktu penelitian direncanakan selama enam bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis (Adlini et al., 2022).

Subjek penelitian adalah keturunan transmigran Jawa generasi kedua dan ketiga yang dianggap berhasil beradaptasi dan memiliki pengalaman komunikasi yang signifikan. Informan dipilih menggunakan purposive sampling dan snowball sampling, dengan kriteria berasal dari keluarga transmigran Jawa, tinggal di Lampung minimal 10 tahun, memiliki pengalaman berinteraksi dengan masyarakat lokal dan pemerintah, bersedia diwawancarai secara mendalam (Parker et al., 2019).

Jumlah informan adalah 12 orang, terdiri dari tiga orang tokoh masyarakat, tiga orang pengusaha sebanyak, tiga orang akademisi, dan tiga orang warga biasa. Objek penelitian adalah hambatan komunikasi yang dialami transmigran dan strategi manajemen komunikasi yang digunakan untuk mengatasinya. Informan peneliti nilai dapat mengatasi hambatan komunikasi dengan manajemen komunikasi yang baik. Berikut data informan penelitian.

Tabel. 1. Informan Penelitian

No	Nama Singkatan Informan	Usia	Pekerjaan
1	MU	72	Tokoh Masyarakat
2	SP	64	Tokoh Masyarakat
3	MN	62	Tokoh Masyarakat
4	BS	49	Pengusaha
5	DW	79	Pengusaha
6	SM	64	Pengusaha
7	AA	55	Akademisi
8	RR	35	Akademisi
9	IS	60	Akademisi
10	PH	53	Masyarakat
11	AN	43	Masyarakat
12	PA	36	Masyarakat

Sumber: Hasil olah data penelitian (2024)

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama dengan wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan panduan semi-terstruktur. Pertanyaan mencakup pengalaman komunikasi, hambatan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan. Durasi wawancara berkisar antara 60–90 menit per informan. Peneliti mengamati interaksi sosial di lokasi transmigrasi, mencatat pola komunikasi, bahasa yang digunakan, dan dinamika sosial. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, seperti pertemuan desa, kegiatan keagamaan, dan aktivitas ekonomi. Peneliti mengumpulkan arsip transmigrasi, foto kegiatan, dan data kebijakan pemerintah terkait program transmigrasi. Sumber dokumentasi berasal dari Dinas Transmigrasi Lampung, arsip desa, dan literatur pendukung. Selain itu, digunakan kuesioner pendukung untuk melengkapi data wawancara. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup tentang frekuensi komunikasi, media yang digunakan, dan tingkat pemahaman informasi (Akbar, Keke, et al., 2025).

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap pertama persiapan menyusun proposal, instrumen penelitian, dan mengurus izin ke pemerintah daerah. Kedua, pengumpulan data melakukan wawancara mendalam, observasi, dan pengisian kuesioner. Ketiga, analisis data dengan transkripsi wawancara dilakukan secara verbatim, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan bantuan NVivo. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif. Keempat, validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), triangulasi metode (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check kepada informan (Nurfajriani et al., 2024).

Penelitian dilakukan dengan asumsi bahwa informan bersedia memberikan informasi secara jujur dan terbuka. Peneliti menjaga etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas dan persetujuan informan. Kondisi penelitian dilakukan dalam situasi sosial yang normal, tanpa gangguan konflik atau bencana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Hambatan Komunikasi yang Dialami Transmigran Jawa**

Penelitian ini mengungkap bahwa hambatan komunikasi yang dialami oleh transmigran Jawa di daerah tujuan bersifat kompleks dan multidimensional. Hambatan tersebut tidak hanya terkait aspek teknis seperti bahasa, tetapi juga mencakup dimensi budaya, akses informasi,

dan psikologis. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang dilakukan di beberapa desa transmigrasi di Provinsi Lampung.

**Tabel 1. Hambatan Komunikasi yang Dialami Transmigran Jawa**

<b>Jenis Hambatan</b>	<b>Deskripsi Temuan</b>	<b>Dampak terhadap Interaksi</b>
<b>Bahasa dan Dialek</b>	Perbedaan bahasa Jawa dan bahasa Lampung; keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia.	Kesalahpahaman dalam komunikasi, lambatnya adaptasi sosial.
<b>Budaya dan Nilai Sosial</b>	Perbedaan norma adat, pola interaksi, dan tata krama antara transmigran dan masyarakat lokal.	Rasa canggung, jarak sosial, kurang aktif dalam forum musyawarah.
<b>Akses Informasi</b>	Informasi pembangunan tidak tersampaikan merata; saluran komunikasi kurang efektif.	Transmigran tertinggal dalam program bantuan dan kebijakan desa.
<b>Psikologis</b>	Rasa minder sebagai pendatang; stereotip negatif dari masyarakat lokal.	Enggan berinteraksi, rendah partisipasi dalam kegiatan sosial.

Sumber. Hasil Penelitian

Generasi awal transmigran Jawa menghadapi kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa dengan masyarakat lokal. Bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari tidak selalu dipahami oleh penduduk asli Lampung yang menggunakan bahasa daerah mereka. Sebaliknya, bahasa Lampung yang memiliki kosakata dan intonasi berbeda juga sulit dipahami oleh transmigran (Zainal, 2023).

Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar, keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia formal pada generasi pertama transmigran memperburuk situasi. Akibatnya, informasi penting terkait kebijakan pemerintah, prosedur administrasi, dan program pembangunan sering tidak tersampaikan dengan baik. Hambatan ini menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial dan memperlambat proses adaptasi.

Perbedaan budaya antara transmigran Jawa dan masyarakat Lampung menjadi hambatan yang signifikan. Transmigran Jawa membawa nilai-nilai seperti gotong royong, tata krama yang formal, dan pola interaksi yang cenderung mengedepankan kesopanan. Sementara masyarakat Lampung memiliki norma adat yang berbeda, termasuk dalam hal komunikasi yang lebih terbuka dan langsung (Nirmala et al., 2025)

Perbedaan ini memicu jarak sosial dan rasa canggung dalam interaksi. Misalnya, dalam forum musyawarah desa, transmigran Jawa cenderung pasif karena menghormati hierarki, sedangkan masyarakat lokal lebih aktif menyampaikan pendapat. Ketidaksinkronan ini menghambat tercapainya kesepakatan dalam pengambilan keputusan dan memperlambat integrasi sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa transmigran Jawa sering mengalami keterbatasan akses informasi pembangunan. Informasi mengenai bantuan pemerintah, program pertanian, dan kebijakan transmigrasi tidak selalu tersampaikan secara merata. Hal ini disebabkan oleh saluran komunikasi yang kurang efektif, seperti papan pengumuman desa yang jarang diperbarui atau pertemuan yang tidak dihadiri oleh semua warga.

Selain itu, keterbatasan literasi digital pada sebagian transmigran membuat mereka sulit memanfaatkan media sosial atau aplikasi komunikasi yang kini digunakan oleh pemerintah desa. Akibatnya, transmigran sering tertinggal dalam hal informasi yang penting untuk pengembangan ekonomi dan sosial.

Hambatan komunikasi juga bersumber dari faktor psikologis. Sebagian transmigran Jawa merasa minder karena status mereka sebagai pendatang. Rasa rendah diri ini diperkuat oleh stereotip negatif yang berkembang, seperti anggapan bahwa transmigran hanya mengandalkan bantuan pemerintah. Kondisi ini membuat mereka enggan berinteraksi secara terbuka dengan masyarakat lokal, sehingga memperlambat proses integrasi sosial. Selain itu, pengalaman konflik kecil di masa awal transmigrasi, seperti perselisihan lahan atau perbedaan adat, meninggalkan trauma yang memengaruhi sikap komunikasi generasi berikutnya (Hanson, 2019)

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transmigrasi tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga pada pengelolaan komunikasi yang efektif. Tanpa strategi komunikasi yang terencana, hambatan bahasa, budaya, dan psikologis akan terus menjadi penghalang integrasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan manajemen

komunikasi yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya, memperkuat saluran informasi, dan membangun rasa percaya diri transmigran.

### **Strategi Manajemen Komunikasi untuk Mengatasi Hambatan**

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen komunikasi yang diterapkan dalam konteks transmigrasi Jawa di Lampung memiliki peran penting dalam mengatasi hambatan komunikasi yang bersifat bahasa, budaya, akses informasi, dan psikologis. Strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengedepankan pendekatan sosial dan budaya agar komunikasi berjalan efektif dan mendukung integrasi sosial.

**Tabel 2. Strategi Manajemen Komunikasi untuk Mengatasi Hambatan**

<b>Tahapan Manajemen Komunikasi</b>	<b>Strategi yang Diterapkan</b>	<b>Tujuan</b>
<b>Perencanaan</b>	Menyusun pesan pembangunan berbasis kearifan lokal; menggunakan bahasa sederhana dan inklusif.	Agar pesan mudah dipahami dan diterima oleh transmigran dan masyarakat lokal.
<b>Pengorganisasian</b>	Membentuk kelompok komunikasi (kelompok tani, pengajian, arisan) sebagai media interaksi.	Memperkuat jaringan sosial dan mempermudah penyebaran informasi.
<b>Pelaksanaan</b>	Mengadakan musyawarah desa, forum warga, dan komunikasi tatap muka; memanfaatkan media lokal dan digital (WhatsApp, radio komunitas).	Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan.
<b>Pengendalian</b>	Monitoring oleh aparat desa dan dinas transmigrasi; evaluasi berkala melalui forum diskusi.	Memastikan pesan tersampaikan, mengurangi

<b>Tahapan Manajemen Komunikasi</b>	<b>Strategi yang Diterapkan</b>	<b>Tujuan</b>
		kesalahpahaman, dan menjaga keberlanjutan komunikasi.

Sumber: Hasil Penelitian

Tahap perencanaan komunikasi dilakukan dengan menyesuaikan pesan pembangunan agar sesuai dengan nilai budaya Jawa dan Lampung. Pesan-pesan yang disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, inklusif, dan menghindari istilah teknis yang sulit dipahami. Pemerintah desa dan dinas transmigrasi merancang materi komunikasi yang menggabungkan simbol-simbol budaya lokal, seperti penggunaan istilah adat dan contoh praktik gotong royong, sehingga pesan lebih mudah diterima oleh kedua kelompok.

Perencanaan ini juga mencakup pemilihan saluran komunikasi yang relevan dengan kondisi masyarakat, seperti pertemuan tatap muka, pengumuman di balai desa, dan media lokal. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu menjembatani perbedaan bahasa dan budaya yang sebelumnya menjadi penghalang (Akbar, Fauziah, et al., 2025).

Strategi berikutnya adalah pengorganisasian komunikasi melalui pembentukan kelompok sosial. Kelompok tani, pengajian, dan arisan menjadi wadah interaksi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi dan keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi pembangunan. Dalam kelompok ini, informasi terkait program pemerintah, bantuan pertanian, dan kebijakan transmigrasi disampaikan secara langsung oleh tokoh masyarakat atau aparat desa.

Pengorganisasian ini memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan antara transmigran dan masyarakat lokal. Dengan adanya kelompok komunikasi, hambatan psikologis seperti rasa minder dapat diminimalisasi karena interaksi berlangsung dalam suasana informal dan kekeluargaan (Yudhistira & Trihastuti, 2023).

Pelaksanaan komunikasi dilakukan melalui forum musyawarah desa, rapat warga, dan pertemuan rutin yang melibatkan kedua kelompok. Komunikasi partisipatif menjadi kunci keberhasilan karena memberikan ruang bagi transmigran untuk menyampaikan pendapat dan

kebutuhan mereka. Selain tatap muka, pemerintah desa mulai memanfaatkan media digital seperti grup WhatsApp dan radio komunitas untuk memperluas jangkauan informasi.

Pendekatan ini tidak hanya mengatasi hambatan akses informasi, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif transmigran dalam pengambilan keputusan. Dengan keterlibatan yang lebih besar, transmigran merasa dihargai dan memiliki peran dalam pembangunan desa.

Tahap pengendalian dilakukan melalui monitoring oleh aparat desa dan dinas transmigrasi. Evaluasi berkala dilakukan dalam forum diskusi untuk menilai efektivitas komunikasi dan mengidentifikasi masalah yang masih muncul. Mekanisme umpan balik ini memungkinkan perbaikan strategi komunikasi secara berkelanjutan (Mohzana, 2023.).

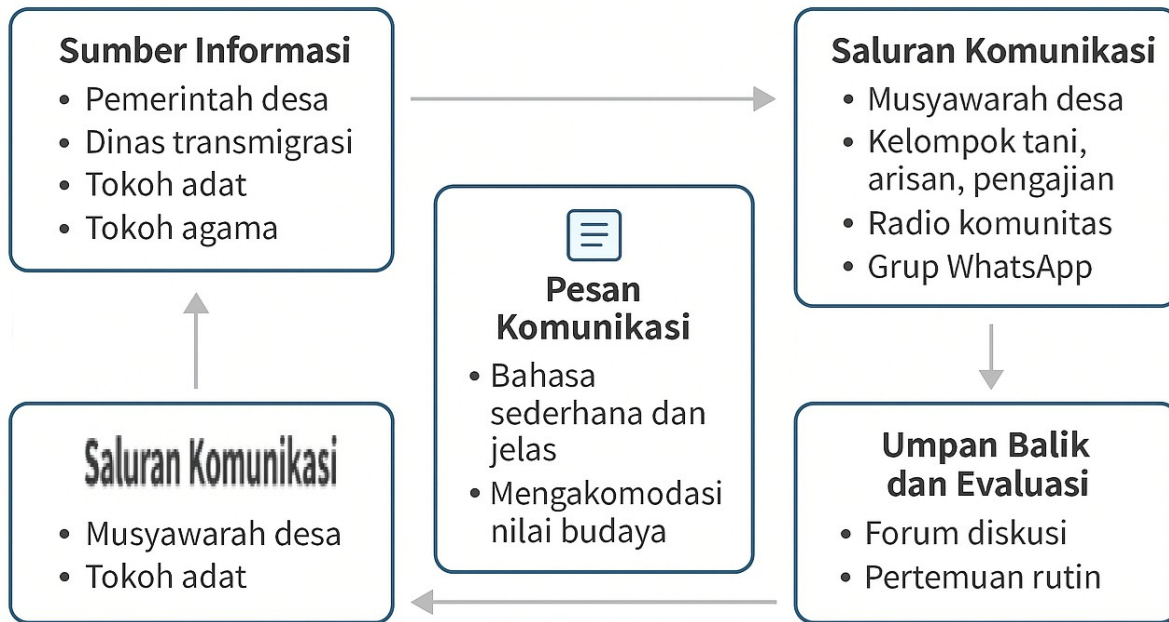
Pengendalian ini juga mencakup pengawasan terhadap penggunaan media digital agar informasi yang disebarakan akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan adanya pengendalian yang terstruktur, komunikasi pembangunan dapat berjalan lebih konsisten dan terarah.

Strategi manajemen komunikasi yang diterapkan terbukti mampu mengurangi hambatan komunikasi yang dialami transmigran Jawa. Pendekatan berbasis kearifan lokal, pengorganisasian melalui kelompok sosial, pelaksanaan komunikasi partisipatif, dan pengendalian yang sistematis menciptakan interaksi yang lebih harmonis antara transmigran dan masyarakat lokal. Dampaknya terlihat pada meningkatnya integrasi sosial, berkurangnya konflik, dan tumbuhnya kerja sama dalam bidang ekonomi dan sosial.

### **Model Manajemen Komunikasi**

Penelitian ini menghasilkan sebuah model manajemen komunikasi yang dirancang untuk mengatasi hambatan komunikasi yang dialami oleh transmigran Jawa di daerah tujuan. Model ini lahir dari analisis mendalam terhadap pengalaman transmigran, dinamika sosial di lokasi transmigrasi, serta praktik komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat lokal. Tujuan utama dari model ini adalah menciptakan pola komunikasi yang efektif, inklusif, dan berbasis kearifan lokal sehingga mampu memperkuat integrasi sosial dan mendukung keberhasilan program transmigrasi.

Gambar 1. Model Manajemen Komunikasi



Sumber. Hasil Penelitian

Model ini dibangun dengan prinsip partisipasi, kearifan lokal, dan integrasi teknologi dengan tradisi. Komunikasi yang dilakukan harus melibatkan transmigran dan masyarakat lokal secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Pesan dan saluran komunikasi disesuaikan dengan nilai budaya Jawa dan Lampung agar lebih mudah diterima. Selain itu, media tradisional seperti musyawarah desa dipadukan dengan media digital seperti grup WhatsApp untuk menjangkau semua lapisan masyarakat. (Akbar et al., 2019).

Struktur model ini terdiri dari empat komponen inti yang saling terkait. Sumber informasi berasal dari pihak yang memiliki otoritas dan kepercayaan sosial, seperti pemerintah desa, dinas transmigrasi, tokoh adat, dan tokoh agama. Saluran komunikasi yang digunakan bersifat kombinitif, meliputi musyawarah desa, pengajian, dan kelompok tani sebagai saluran tradisional, serta radio komunitas dan grup WhatsApp sebagai saluran modern. Pesan komunikasi disusun dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mengakomodasi nilai budaya Jawa dan Lampung. Penggunaan simbol-simbol lokal, contoh praktik gotong royong, dan istilah adat membuat pesan lebih mudah diterima dan dipahami oleh kedua kelompok. Umpan balik dan evaluasi dilakukan melalui forum diskusi dan pertemuan rutin agar komunikasi bersifat dua arah dan aspirasi transmigran dapat tersampaikan.

Tahapan implementasi model ini dimulai dari perencanaan yang mencakup penentuan tujuan komunikasi, perancangan pesan berbasis kearifan lokal, dan pemilihan saluran yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk kelompok komunikasi seperti kelompok tani, arisan, dan pengajian sebagai media interaksi sosial dan penyebaran informasi. Pelaksanaan komunikasi dilakukan melalui musyawarah desa, forum warga, dan pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan informasi. Komunikasi dilaksanakan secara partisipatif agar semua pihak terlibat aktif. Pengendalian dilakukan melalui monitoring dan evaluasi oleh aparat desa dan dinas transmigrasi untuk memastikan efektivitas komunikasi. Umpan balik dari masyarakat digunakan untuk memperbaiki strategi komunikasi secara berkelanjutan (Pratiwi et al., 2022).

Penerapan model ini terbukti mampu mengurangi hambatan komunikasi yang sebelumnya menghambat interaksi sosial. Transmigran menjadi lebih aktif dalam forum desa, konflik sosial berkurang, dan kerja sama ekonomi meningkat. Selain itu, rasa percaya diri transmigran dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal juga meningkat karena adanya dukungan dari kelompok sosial dan tokoh masyarakat.

Model ini memiliki keunikan karena mengintegrasikan manajemen komunikasi dengan kearifan lokal, memanfaatkan kombinasi saluran tradisional dan digital, serta menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif transmigran. Dengan demikian, strategi yang dihasilkan lebih kontekstual dan aplikatif, mampu menjawab tantangan komunikasi dalam program transmigrasi secara berkelanjutan.

### **Dampak Strategi Komunikasi terhadap Integrasi Sosial**

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam program transmigrasi Jawa di Lampung memberikan dampak yang signifikan terhadap proses integrasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang direncanakan secara sistematis, berbasis kearifan lokal, dan dilaksanakan secara partisipatif mampu mengubah pola interaksi antara transmigran dan masyarakat lokal. Dampak ini tidak hanya terlihat pada aspek sosial, tetapi juga pada dimensi psikologis dan ekonomi yang saling berkaitan.

Tabel 3. Dampak Strategi Komunikasi terhadap Integrasi Sosial

<b>Aspek Dampak</b>	<b>Deskripsi Temuan</b>
<b>Partisipasi Sosial</b>	Transmigran lebih aktif dalam musyawarah desa dan pengambilan keputusan setelah komunikasi partisipatif diterapkan.
<b>Konflik Sosial</b>	Ketegangan akibat perbedaan budaya dan stereotip berkurang karena adanya forum dialog dan musyawarah rutin.
<b>Kerja Sama Ekonomi</b>	Terbentuk kelompok usaha bersama antara transmigran dan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan dan solidaritas.
<b>Psikologis (Kepercayaan Diri)</b>	Rasa minder berkurang, transmigran lebih percaya diri berinteraksi dan berkontribusi dalam kegiatan sosial.

Sumber: Hasil Penelitian

Sebelum strategi komunikasi diterapkan, transmigran Jawa cenderung berada dalam posisi marginal. Hambatan bahasa, perbedaan budaya, dan rasa minder membuat mereka kurang aktif dalam forum pengambilan keputusan di tingkat desa. Musyawarah desa yang seharusnya menjadi ruang demokratis sering kali didominasi oleh masyarakat lokal, sementara transmigran hanya menjadi pendengar. Kondisi ini menciptakan jarak sosial yang memperlambat proses integrasi. Namun, setelah strategi komunikasi berbasis partisipasi dijalankan, terjadi perubahan yang signifikan. Transmigran mulai berani menyampaikan pendapat, mengajukan usulan, dan terlibat dalam diskusi. Partisipasi ini memperkuat posisi mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki hak dan kewajiban yang sama (Sienkiewicz, 2021).

Dampak lain yang terlihat adalah berkurangnya konflik sosial. Pada masa awal transmigrasi, perbedaan adat dan stereotip negatif sering memicu ketegangan. Misalnya, masyarakat lokal menganggap transmigran sebagai pihak yang hanya mengandalkan bantuan pemerintah, sementara transmigran merasa kurang diterima. Strategi komunikasi yang mengedepankan dialog dan musyawarah berhasil mengurangi prasangka tersebut. Pertemuan rutin yang melibatkan kedua kelompok menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan toleransi diperkenalkan melalui pesan komunikasi yang

sederhana dan inklusif. Akibatnya, konflik yang sebelumnya muncul karena kesalahpahaman dapat diminimalisasi, dan hubungan sosial menjadi lebih harmonis.

Selain mengurangi konflik, strategi komunikasi juga mendorong terbentuknya kerja sama ekonomi yang lebih erat. Kelompok tani, arisan, dan pengajian yang awalnya hanya berfungsi sebagai wadah sosial kini berkembang menjadi sarana kolaborasi ekonomi. Transmigran dan masyarakat lokal bekerja sama dalam pengelolaan lahan, pemasaran hasil pertanian, dan pengembangan usaha kecil. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial karena kedua pihak saling bergantung dan mendukung. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi bagi terciptanya jaringan ekonomi yang inklusif (Hanson, 2019).

Dampak psikologis juga sangat terasa. Sebelum strategi komunikasi diterapkan, banyak transmigran yang merasa minder dan enggan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Rasa rendah diri ini diperkuat oleh pengalaman konflik kecil dan stereotip negatif. Namun, setelah komunikasi dilakukan secara terbuka dan partisipatif, rasa percaya diri transmigran meningkat. Mereka merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas. Peningkatan rasa percaya diri ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Secara tidak langsung, hal ini juga memperkuat integrasi sosial karena transmigran tidak lagi menarik diri dari interaksi.

Gambar 2. Dampak Strategi Komunikasi



Sumber. Hasil Penelitian

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi komunikasi yang menggabungkan saluran tradisional dan digital memberikan hasil yang lebih optimal. Musyawarah desa dan pengajian tetap menjadi saluran utama untuk menyampaikan informasi, tetapi pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp dan radio komunitas memperluas jangkauan komunikasi. Informasi

tentang program pemerintah, jadwal pertemuan, dan peluang usaha dapat diakses lebih cepat dan merata. Hal ini mengurangi kesenjangan informasi yang sebelumnya menjadi hambatan bagi transmigran. Dengan akses informasi yang lebih baik, transmigran dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan (Mohzana, n.d.).

Secara keseluruhan, dampak strategi komunikasi terhadap integrasi sosial dapat dirangkum dalam empat aspek utama. Pertama, meningkatnya partisipasi transmigran dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Kedua, berkurangnya konflik sosial akibat terciptanya pemahaman bersama melalui komunikasi yang terbuka. Ketiga, terbentuknya kerja sama ekonomi yang lebih erat antara transmigran dan masyarakat lokal. Keempat, bertambahnya rasa percaya diri transmigran sehingga mereka lebih aktif dalam kehidupan sosial. Keempat aspek ini saling berkaitan dan membentuk fondasi bagi integrasi sosial yang berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar alat penyampaian informasi, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun harmoni sosial. Manajemen komunikasi yang terencana mampu mengubah pola interaksi, mengurangi ketegangan, dan menciptakan ruang kolaborasi. Dampak positif ini menunjukkan bahwa keberhasilan program transmigrasi tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga pada kualitas komunikasi yang dilakukan. Oleh karena itu, strategi komunikasi berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat perlu terus dikembangkan agar integrasi sosial dapat terjaga dalam jangka panjang.

### **Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada integrasi konsep manajemen komunikasi dengan konteks transmigrasi, yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif sosial, ekonomi, atau kebijakan. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti adaptasi budaya atau pemberdayaan ekonomi, sedangkan penelitian ini menekankan pengelolaan komunikasi secara sistematis untuk mengatasi hambatan komunikasi yang dialami transmigran Jawa di daerah tujuan.

Kebaruan pertama adalah pengembangan model manajemen komunikasi berbasis kearifan lokal. Model ini menggabungkan nilai-nilai budaya Jawa dan Lampung dalam perencanaan pesan, pemilihan saluran komunikasi, dan mekanisme umpan balik. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pola komunikasi formal tanpa mempertimbangkan aspek budaya secara mendalam.

Kebaruan kedua adalah kombinasi saluran komunikasi tradisional dan digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa musyawarah desa, pengajian, dan kelompok tani tetap relevan sebagai saluran komunikasi, tetapi perlu dilengkapi dengan media digital seperti grup WhatsApp dan radio komunitas untuk memperluas jangkauan informasi. Integrasi ini belum banyak dibahas dalam literatur transmigrasi, sehingga memberikan perspektif baru tentang adaptasi komunikasi di era digital.

Kebaruan ketiga adalah penggunaan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif transmigran. Dengan menggali makna yang dibentuk melalui interaksi sosial, penelitian ini menghasilkan strategi komunikasi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan metode survei kuantitatif tanpa mendalami aspek interpretatif.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi model komunikasi partisipatif yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan masyarakat lokal untuk mendukung integrasi sosial. Model ini tidak hanya mengatasi hambatan komunikasi, tetapi juga berperan sebagai katalisator pembangunan sosial dan ekonomi di daerah transmigrasi.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: integrasi manajemen komunikasi dengan kearifan lokal, pemanfaatan saluran komunikasi hybrid (tradisional dan digital), serta pendekatan fenomenologi untuk menghasilkan strategi yang sesuai dengan realitas sosial transmigran. Temuan ini memperkaya literatur komunikasi pembangunan dan memberikan solusi praktis bagi keberhasilan program transmigrasi di masa depan.

## **Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji peran manajemen komunikasi dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dialami transmigran Jawa di daerah tujuan, khususnya di Provinsi Lampung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar sarana penyampaian informasi, tetapi merupakan instrumen strategis yang menentukan keberhasilan integrasi sosial dan pembangunan di kawasan transmigrasi. Dalam konteks ini, pembahasan difokuskan pada empat aspek utama: hambatan komunikasi, strategi manajemen komunikasi, dampak terhadap integrasi sosial, serta kebaruan penelitian.

Subjek penelitian sebagai keturunan transmigran Jawa generasi kedua dan ketiga memang belum disajikan secara eksplisit. Padahal, posisi generasi ini memiliki signifikansi penting dalam memahami dinamika adaptasi dan komunikasi di daerah tujuan. Generasi kedua dan

ketiga umumnya telah mengalami proses sosialisasi budaya yang lebih panjang dibandingkan generasi pertama, baik melalui pendidikan formal, interaksi sosial sehari-hari, maupun keterlibatan dalam institusi desa. Kondisi ini memengaruhi cara mereka berkomunikasi, membangun relasi sosial, serta merespons perbedaan budaya dengan masyarakat lokal.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola komunikasi antar generasi. Generasi kedua dan ketiga cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih adaptif, baik dalam penggunaan bahasa Indonesia maupun dalam memahami bahasa dan simbol komunikasi lokal. Mereka juga menunjukkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif, terutama dalam forum musyawarah desa dan kegiatan sosial, dibandingkan generasi awal yang lebih berhati-hati dan cenderung pasif. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa hambatan komunikasi tidak sepenuhnya bersifat statis, melainkan mengalami transformasi seiring dengan proses adaptasi lintas generasi.

Strategi adaptasi komunikasi, generasi kedua dan ketiga lebih banyak mengembangkan strategi negosiasi budaya, seperti mengombinasikan nilai kesopanan Jawa dengan gaya komunikasi lokal yang lebih langsung. Mereka berperan sebagai mediator sosial yang menjembatani komunikasi antara generasi pertama transmigran dan masyarakat lokal. Strategi ini tidak selalu disadari sebagai praktik komunikasi formal, tetapi muncul secara alami melalui pengalaman interaksi yang berulang dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial desa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun generasi kedua dan ketiga dianggap lebih berhasil beradaptasi, mereka tetap menghadapi tantangan komunikasi, terutama terkait ekspektasi sosial dan stereotip yang masih melekat pada identitas transmigran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi tidak menghapus hambatan komunikasi sepenuhnya, tetapi mengubah bentuk dan intensitasnya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan generasi memengaruhi pola komunikasi dan strategi adaptasi, sekaligus memperkuat argumen bahwa manajemen komunikasi perlu mempertimbangkan dimensi generasional sebagai bagian dari pendekatan yang lebih komprehensif.

Hambatan komunikasi yang ditemukan bersifat multidimensional, mencakup aspek bahasa, budaya, akses informasi, dan psikologis. Hambatan bahasa muncul karena perbedaan dialek antara transmigran Jawa dan masyarakat Lampung. Bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari tidak selalu dipahami oleh penduduk lokal, sementara bahasa Lampung memiliki kosakata

dan intonasi yang berbeda. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar, keterbatasan penguasaan bahasa formal pada generasi awal transmigran memperburuk situasi. Akibatnya, informasi penting terkait kebijakan pemerintah, prosedur administrasi, dan program pembangunan sering tidak tersampaikan dengan baik. Kondisi ini menimbulkan kesalahpahaman dan memperlambat proses adaptasi sosial (Panychok et al., 2024).

Selain hambatan bahasa, perbedaan budaya juga menjadi faktor penghambat. Transmigran Jawa membawa nilai-nilai seperti gotong royong, tata krama yang formal, dan pola interaksi yang cenderung mengedepankan kesopanan. Sebaliknya, masyarakat Lampung memiliki norma adat yang berbeda, termasuk dalam hal komunikasi yang lebih terbuka dan langsung. Perbedaan ini memicu jarak sosial dan rasa canggung dalam interaksi. Misalnya, dalam forum musyawarah desa, transmigran Jawa cenderung pasif karena menghormati hierarki, sedangkan masyarakat lokal lebih aktif menyampaikan pendapat. Ketidaksinkronan ini menghambat tercapainya kesepakatan dalam pengambilan keputusan dan memperlambat integrasi sosial.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan akses informasi. Informasi mengenai bantuan pemerintah, program pertanian, dan kebijakan transmigrasi tidak selalu tersampaikan secara merata. Hal ini disebabkan oleh saluran komunikasi yang kurang efektif, seperti papan pengumuman desa yang jarang diperbarui atau pertemuan yang tidak dihadiri oleh semua warga. Selain itu, keterbatasan literasi digital pada sebagian transmigran membuat mereka sulit memanfaatkan media sosial atau aplikasi komunikasi yang kini digunakan oleh pemerintah desa. Akibatnya, transmigran sering tertinggal dalam hal informasi yang penting untuk pengembangan ekonomi dan sosial (Prayitno, 2024).

Faktor psikologis juga berperan besar dalam menciptakan hambatan komunikasi. Sebagian transmigran Jawa merasa minder karena status mereka sebagai pendatang. Rasa rendah diri ini diperkuat oleh stereotip negatif yang berkembang, seperti anggapan bahwa transmigran hanya mengandalkan bantuan pemerintah. Kondisi ini membuat mereka enggan berinteraksi secara terbuka dengan masyarakat lokal, sehingga memperlambat proses integrasi sosial. Selain itu, pengalaman konflik kecil di masa awal transmigrasi, seperti perselisihan lahan atau perbedaan adat, meninggalkan trauma yang memengaruhi sikap komunikasi generasi berikutnya.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transmigrasi tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga pada pengelolaan komunikasi yang

efektif. Tanpa strategi komunikasi yang terencana, hambatan bahasa, budaya, dan psikologis akan terus menjadi penghalang integrasi sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen komunikasi yang diterapkan dalam konteks transmigrasi Jawa di Lampung memiliki peran penting dalam mengatasi hambatan komunikasi yang bersifat bahasa, budaya, akses informasi, dan psikologis. Strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengedepankan pendekatan sosial dan budaya agar komunikasi berjalan efektif dan mendukung integrasi sosial.

Tahap perencanaan komunikasi dilakukan dengan menyesuaikan pesan pembangunan agar sesuai dengan nilai budaya Jawa dan Lampung. Pesan-pesan yang disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, inklusif, dan menghindari istilah teknis yang sulit dipahami. Pemerintah desa dan dinas transmigrasi merancang materi komunikasi yang menggabungkan simbol-simbol budaya lokal, seperti penggunaan istilah adat dan contoh praktik gotong royong, sehingga pesan lebih mudah diterima oleh kedua kelompok. Perencanaan ini juga mencakup pemilihan saluran komunikasi yang relevan dengan kondisi masyarakat, seperti pertemuan tatap muka, pengumuman di balai desa, dan media lokal. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu menjembatani perbedaan bahasa dan budaya yang sebelumnya menjadi penghalang (Yanti et al., 2023).

Strategi berikutnya adalah pengorganisasian komunikasi melalui pembentukan kelompok sosial. Kelompok tani, pengajian, dan arisan menjadi wadah interaksi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi dan keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi pembangunan. Dalam kelompok ini, informasi terkait program pemerintah, bantuan pertanian, dan kebijakan transmigrasi disampaikan secara langsung oleh tokoh masyarakat atau aparat desa. Pengorganisasian ini memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan antara transmigran dan masyarakat lokal. Dengan adanya kelompok komunikasi, hambatan psikologis seperti rasa minder dapat diminimalisasi karena interaksi berlangsung dalam suasana informal dan kekeluargaan.

Pelaksanaan komunikasi dilakukan melalui forum musyawarah desa, rapat warga, dan pertemuan rutin yang melibatkan kedua kelompok. Komunikasi partisipatif menjadi kunci keberhasilan karena memberikan ruang bagi transmigran untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka. Selain tatap muka, pemerintah desa mulai memanfaatkan media digital seperti grup WhatsApp dan radio komunitas untuk memperluas jangkauan informasi. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi hambatan akses informasi, tetapi juga meningkatkan

partisipasi aktif transmigran dalam pengambilan keputusan. Dengan keterlibatan yang lebih besar, transmigran merasa dihargai dan memiliki peran dalam pembangunan desa (Nurlinah & Haryanto, 2024).

Tahap pengendalian dilakukan melalui monitoring oleh aparat desa dan dinas transmigrasi. Evaluasi berkala dilakukan dalam forum diskusi untuk menilai efektivitas komunikasi dan mengidentifikasi masalah yang masih muncul. Mekanisme umpan balik ini memungkinkan perbaikan strategi komunikasi secara berkelanjutan. Pengendalian ini juga mencakup pengawasan terhadap penggunaan media digital agar informasi yang disebarluaskan akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan adanya pengendalian yang terstruktur, komunikasi pembangunan dapat berjalan lebih konsisten dan terarah.

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam program transmigrasi Jawa di Lampung memberikan dampak yang signifikan terhadap proses integrasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang direncanakan secara sistematis, berbasis kearifan lokal, dan dilaksanakan secara partisipatif mampu mengubah pola interaksi antara transmigran dan masyarakat lokal. Dampak ini tidak hanya terlihat pada aspek sosial, tetapi juga pada dimensi psikologis dan ekonomi yang saling berkaitan.

Sebelum strategi komunikasi diterapkan, transmigran Jawa cenderung berada dalam posisi marginal. Hambatan bahasa, perbedaan budaya, dan rasa minder membuat mereka kurang aktif dalam forum pengambilan keputusan di tingkat desa. Musyawarah desa yang seharusnya menjadi ruang demokratis sering kali didominasi oleh masyarakat lokal, sementara transmigran hanya menjadi pendengar. Kondisi ini menciptakan jarak sosial yang memperlambat proses integrasi. Namun, setelah strategi komunikasi berbasis partisipasi dijalankan, terjadi perubahan yang signifikan. Transmigran mulai berani menyampaikan pendapat, mengajukan usulan, dan terlibat dalam diskusi. Partisipasi ini memperkuat posisi mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki hak dan kewajiban yang (Pratiwi et al., 2022)

Dampak lain yang terlihat adalah berkurangnya konflik sosial. Pada masa awal transmigrasi, perbedaan adat dan stereotip negatif sering memicu ketegangan. Misalnya, masyarakat lokal menganggap transmigran sebagai pihak yang hanya mengandalkan bantuan pemerintah, sementara transmigran merasa kurang diterima. Strategi komunikasi yang mengedepankan dialog dan musyawarah berhasil mengurangi prasangka tersebut. Pertemuan rutin yang melibatkan kedua kelompok menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama. Nilai-

nilai budaya seperti gotong royong dan toleransi diperkenalkan melalui pesan komunikasi yang sederhana dan inklusif. Akibatnya, konflik yang sebelumnya muncul karena kesalahpahaman dapat diminimalisasi, dan hubungan sosial menjadi lebih harmonis.

Selain mengurangi konflik, strategi komunikasi juga mendorong terbentuknya kerja sama ekonomi yang lebih erat. Kelompok tani, arisan, dan pengajian yang awalnya hanya berfungsi sebagai wadah sosial kini berkembang menjadi sarana kolaborasi ekonomi. Transmigran dan masyarakat lokal bekerja sama dalam pengelolaan lahan, pemasaran hasil pertanian, dan pengembangan usaha kecil. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial karena kedua pihak saling bergantung dan mendukung. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi bagi terciptanya jaringan ekonomi yang inklusif (Latupeirissa et al., 2024).

Dampak psikologis juga sangat terasa. Sebelum strategi komunikasi diterapkan, banyak transmigran yang merasa minder dan enggan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Rasa rendah diri ini diperkuat oleh pengalaman konflik kecil dan stereotip negatif. Namun, setelah komunikasi dilakukan secara terbuka dan partisipatif, rasa percaya diri transmigran meningkat. Mereka merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas. Peningkatan rasa percaya diri ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Secara tidak langsung, hal ini juga memperkuat integrasi sosial karena transmigran tidak lagi menarik diri dari interaksi.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek utama: integrasi manajemen komunikasi dengan kearifan lokal, pemanfaatan saluran komunikasi hybrid (tradisional dan digital), serta pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif transmigran. Temuan ini memperkaya literatur komunikasi pembangunan dan memberikan solusi praktis bagi keberhasilan program transmigrasi. Implikasi praktisnya adalah perlunya pemerintah dan lembaga transmigrasi merancang strategi komunikasi yang adaptif, berbasis budaya, dan memanfaatkan teknologi informasi. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang komunikasi antarbudaya dan manajemen komunikasi dalam konteks pembangunan (Loiko, 2023).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar alat penyampaian informasi, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun harmoni sosial. Manajemen komunikasi yang terencana mampu mengubah pola interaksi, mengurangi ketegangan, dan menciptakan ruang kolaborasi. Dampak positif ini menunjukkan bahwa

keberhasilan program transmigrasi tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga pada kualitas komunikasi yang dilakukan. Oleh karena itu, strategi komunikasi berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat perlu terus dikembangkan agar integrasi sosial dapat terjaga dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan untuk menganalisis peran manajemen komunikasi dalam mengatasi hambatan komunikasi transmigran Jawa di daerah tujuan, khususnya di Provinsi Lampung. Hambatan komunikasi yang ditemukan bersifat kompleks, mencakup perbedaan bahasa, budaya, keterbatasan akses informasi, dan faktor psikologis. Hambatan-hambatan ini berpotensi menghambat integrasi sosial dan keberhasilan program transmigrasi apabila tidak dikelola secara sistematis.

Melalui penerapan manajemen komunikasi yang terencana, hambatan tersebut dapat diminimalisasi. Strategi yang mencakup perencanaan pesan berbasis kearifan lokal, pengorganisasian melalui kelompok sosial, pelaksanaan komunikasi partisipatif, serta pengendalian melalui monitoring dan evaluasi terbukti efektif. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi kesenjangan informasi, tetapi juga meningkatkan partisipasi transmigran, mengurangi konflik sosial, dan memperkuat kerja sama ekonomi. Dampak positif ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan instrumen strategis untuk membangun harmoni sosial dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi pembangunan dan komunikasi antarbudaya. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi konsep manajemen komunikasi dengan fenomena transmigrasi, penggunaan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif transmigran, serta pengembangan model komunikasi berbasis kearifan lokal yang memadukan saluran tradisional dan digital. Temuan ini memperkaya literatur akademik dan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan serta praktisi komunikasi pembangunan. Manfaat penelitian ini untuk publikasi di jurnal adalah memberikan perspektif baru tentang pentingnya pengelolaan komunikasi dalam konteks transmigrasi, yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek sosial atau ekonomi. Selain itu, penelitian ini menawarkan model komunikasi yang aplikatif dan dapat diimplementasikan dalam program transmigrasi di daerah lain.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran untuk pengembangan studi di masa mendatang. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi kajian ke daerah transmigrasi lain di luar Lampung untuk menguji apakah model manajemen komunikasi yang diusulkan dapat diterapkan secara universal atau perlu disesuaikan dengan konteks lokal. Kedua, pendekatan kuantitatif atau metode campuran dapat digunakan untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi secara statistik, sehingga hasilnya lebih generalizable. Ketiga, kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pemanfaatan teknologi komunikasi yang lebih canggih, seperti aplikasi berbasis AI atau platform digital terpadu, guna mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan partisipasi transmigran. Keempat, penelitian mendatang dapat mengkaji dampak jangka panjang dari strategi komunikasi terhadap integrasi sosial, stabilitas ekonomi, dan keberlanjutan program transmigrasi. Kelima, studi komparatif antarbudaya antara transmigran Jawa dan kelompok transmigran dari daerah lain juga penting dilakukan untuk memahami dinamika komunikasi yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan penulisan naskah, tetapi juga memberikan arah pengembangan ilmiah sesuai bidang komunikasi, menawarkan manfaat praktis bagi kebijakan publik, dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan inovatif.

## **BATASAN DAN STUDI KE DEPAN**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup komunitas transmigran Jawa di Provinsi Lampung, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh daerah transmigrasi di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif informan, bukan pada pengukuran kuantitatif yang dapat memberikan data statistik untuk mendukung generalisasi. Ketiga, penelitian ini berfokus pada aspek komunikasi sosial dan budaya, sementara dimensi lain seperti politik lokal, dinamika ekonomi makro, dan pengaruh kebijakan nasional belum dikaji secara mendalam. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah informan juga menjadi faktor yang membatasi kedalaman analisis.

Keterbatasan lain adalah minimnya eksplorasi terhadap pemanfaatan teknologi komunikasi modern secara komprehensif. Meskipun penelitian ini menyinggung penggunaan media digital seperti WhatsApp dan radio komunitas, kajian mendalam tentang integrasi teknologi informasi berbasis internet, aplikasi mobile, atau platform digital terpadu belum dilakukan. Hal ini penting mengingat perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat dan potensinya untuk memperkuat integrasi sosial di daerah transmigrasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian di masa mendatang dapat diarahkan pada beberapa hal. Pertama, perlu dilakukan studi komparatif di berbagai daerah transmigrasi dengan karakteristik budaya yang berbeda untuk menguji relevansi dan fleksibilitas model manajemen komunikasi yang diusulkan. Kedua, penggunaan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, baik dari sisi kedalaman analisis maupun validitas data. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pemanfaatan teknologi komunikasi yang lebih canggih, seperti aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI), platform digital terpadu, atau sistem informasi desa untuk mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan partisipasi transmigran. Keempat, studi longitudinal diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang strategi komunikasi terhadap integrasi sosial, stabilitas ekonomi, dan keberlanjutan program transmigrasi. Kelima, penelitian mendatang juga dapat memperluas fokus pada dinamika komunikasi antarbudaya dengan melibatkan kelompok transmigran dari daerah lain, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang interaksi sosial dalam konteks pluralisme budaya.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini telah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran manajemen komunikasi dalam mengatasi hambatan komunikasi transmigran, masih terdapat ruang untuk pengembangan kajian yang lebih mendalam dan inovatif di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada **Dinas Transmigrasi Provinsi Lampung** yang telah memberikan izin dan akses data untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada **pemerintah desa dan para informan** yang bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan berbagi pengalaman secara terbuka. Dukungan nonfinansial

berupa fasilitas dan pendampingan lapangan dari pihak desa sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data.

Penulis juga berterima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, atas dukungan akademik dan arahan selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih diberikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyusunan naskah ini. Penelitian ini tidak menerima dukungan finansial dari lembaga pendanaan eksternal, sehingga seluruh biaya penelitian ditanggung secara mandiri oleh penulis.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Akbar, M. F., Fauziah, H., Yuliani, H., & Ati, H. D. L. (2025). *Smart Communication for Smart Development Transformasi Digital dalam Pembangunan*. Yayasan Putra Adi Dharma.
- Akbar, M. F., Hidayat, W., Yuliani, H., Lestari, D. A., & Allifiansyah, S. (2025). Peran Komunikasi Partisipatif dalam Penguatan Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana: Studi Kasus di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 214–227.
- Akbar, M. F., Jaya, F. H., & Putubasai, E. (2019). Implementasi Website Desa dalam Pemberian Pelayanan Informasi Pembangunan. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v1i1.888>
- Akbar, M. F., Keke, Y., Yusanto, F., Indrayani, I. I., & Allifiansyah, S. (2025). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Tel-U Press.
- Hanson, A. J. (2019). Transmigration and marginal land development. In *Agricultural and rural development in Indonesia* (pp. 219–235). Routledge.
- Hendrarto, I. C. (2020). *Transmigrasi Rahasia Di Balik Pengembangan Wilayah: Belajar dari Riau dan Sulawesi Barat*. Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi.
- Latupeirissa, J. J. P., Ardyansyah, N. A., Pratiwi, K. A. D., & Nareswari, M. J. R. (2024). Unlocking the Power of Inclusive Communication in Public Relation. *Estudos Em Comunicação*, 1(39), 160–182.
- Loiko, A. I. (2023). *Philosophy of cross cultural communication*. BNTU.
- Mohzana, M. (2023). *Buku-Strategi Komunikasi Organisasi Yang Efektif*. Penerbit Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nirmala, N. W. P. S., Firsilia, T., Pratama, A., & Putra, P. (2025). Aktivitas Komunikasi Dalam Pekawinan Nyentana Masyarakat Etnik Bali Di Lampung. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(3), 878–886.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.

- Nurlinah, & Haryanto. (2024). Transmigration village development: the state and community organizations in rural Indonesia. *Frontiers in Political Science*, 6, 1441393.
- Panychok, T., Tsaryk, O., & Humovska, I. (2024). Navigating linguistic obstacles: a psychological analysis of intercultural communication. *Pedagogika, Psychologia, Zarządzanie i Inżynieria Zarządzania–Interdyscyplinarność Jako Oś Współczesności*, 73.
- Parker, C., Scott, S., & Geddes, A. (2019). Snowball sampling. *SAGE Research Methods Foundations*.
- Pratiwi, A., Matous, P., & Martinus, K. (2022). Transmigration programs and migrant positions in rural community knowledge networks. *Journal of Rural Studies*, 95, 391–401.
- Prayitno, A. (2024). Local Political Communication Strategy in Improving Village Public Service Performance. *Jurnal Wacana Politik*, 9(3).
- Rullah, A. D., Silva, F. R., Pratama, E. T. H., & Purwanto, E. (2025). Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Pemuda. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat*, 2(1), 16.
- Sienkiewicz, S. (2021). Living far from home: Javanese culture among transmigrants. *Anthropology Today*, 37(6), 21–24.
- Susetyo, H., Febriyanto, S., Latifah, T. T., Ardiansyah, D., Angelina, F., Hamadi, I. G., Haq, N. I., & Fatih, N. (2024). Kebijakan Transmigrasi dalam Kerangka Kesejahteraan Sosial dan Ketahanan Nasional di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(2), 1.
- Tirtosudarmo, R. (2022). *Mencari Indonesia 1: Demografi-Politik Pasca-Soeharto (BW)*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Utami, A. V., & Murwani, A. E. S. (2025). Peran komunikasi antarbudaya dalam mengatasi konflik sosial di masyarakat multikultural (Studi pada masyarakat Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 235–245.
- Yanti, F., Anggrainy, S., Amaliah, E., & Istiani, A. N. (2023). Strengthening Local Culture as a Communication Strategy to Build Social Harmonization in Lampung Province. *KnE Social Sciences*, 261–272.
- Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Hambatan komunikasi interpersonal selama proses pembelajaran jarak jauh. *Psiko Edukasi*, 21(1), 13–27.
- Yuningsih, Y. T., & Nurjannah, N. (2019). Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 188.
- Zainal, A. G. (2023). *Analisis Proses Akomodasi Komunikasi dan Adaptasi Masyarakat Pendatang dan Pribumi di Kabupaten Lampung Barat*.